



ANALISIS DAMPAK PENGIRIMAN TERNAK TERHADAP KESEJAHTERAAN PENGUSAHA LOKAL : STUDI KUALITATIF DI KABUPATEN SUMBAWA BARAT

Cahaya Haerani¹, Sri Rahayu^{2*}^{1,2}Universitas Teknologi Sumbawa, Sumbawa Besar, IndonesiaPenulis Korespondensi: sri.rahayu@uts.ac.id**Article Info****Article History***Received : September 15, 2025**Accepted : November 14, 2025**Published : December 31, 2025***Keywords***Impact;
Livestock Shipment;
Local Entrepreneurs.***Abstrak**

This study aims to examine the socio-economic dynamics and changing well-being of livestock entrepreneurs in West Sumbawa Regency within the context of inter-island livestock shipment, a strategic sector that serves as a key driver of the regional economy. Using a qualitative approach involving in-depth interviews and participatory observations with livestock entrepreneurs, small-scale farmers, and other relevant stakeholders, the research explores how actors navigate challenges such as price fluctuations, limited infrastructure, unequal market access, and the complexity of local regulatory frameworks. The study employs a qualitative research design, with data analysis encompassing iterative processes of data reduction, data display, and conclusion drawing until saturation is achieved, while validity is strengthened through triangulation and repeated verification with informants. The findings indicate that livestock shipment activities produce dual effects: they expand income opportunities through broader market access, yet simultaneously generate vulnerabilities for small-scale entrepreneurs due to the absence of standardized livestock quality, price uncertainties, and the dominance of larger capital holders. Government roles in issuing shipment recommendations, conducting animal health inspections, and regulating quotas are shown to be crucial in ensuring legal compliance, population stability, and smooth distribution flows, although administrative constraints and uneven service quality continue to pose challenges. Overall, the study highlights that the sustainability of the livestock shipment sector is significantly shaped by the interaction between social capital, entrepreneurs' adaptive capacities, and the effectiveness of public policies capable of protecting all actors within the livestock value chain, thereby enhancing the well-being of livestock-dependent communities in an inclusive and sustainable manner.

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi daerah di wilayah kepulauan seperti Kabupaten Sumbawa Barat sangat bergantung pada pengelolaan sumber daya lokal yang adaptif terhadap potensi dan tradisi masyarakatnya. Salah satu sektor yang memiliki kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi daerah tersebut adalah sektor peternakan, khususnya kegiatan pengiriman ternak antar pulau ke wilayah Bali, Jawa, dan Lombok. Aktivitas ini tidak hanya menjadi tulang punggung ekonomi lokal, tetapi juga menjadi instrumen mobilitas sosial bagi masyarakat pedesaan yang menggantungkan hidupnya pada perdagangan sapi potong. Data BPS NTB (2023) menunjukkan bahwa subsektor peternakan menyumbang lebih dari 18 persen terhadap PDRB Kabupaten Sumbawa Barat, menjadikan salah satu motor penggerak utama ekonomi daerah. Dalam konteks ini, kegiatan pengiriman ternak bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan praktik sosial yang memelihara jaringan kepercayaan dan relasi komunal antar pelaku usaha (Siregar, 2021).

Kegiatan pengiriman ternak di Kabupaten Sumbawa Barat juga mencerminkan dinamika ekonomi lokal yang berinteraksi dengan sistem perdagangan regional dan nasional. Menurut Widayastuti dan Nugroho (2022), keberhasilan pengusaha ternak dalam mempertahankan usahanya tidak hanya bergantung pada faktor ekonomi, tetapi juga pada modal sosial, kepercayaan, dan solidaritas komunitas. Di daerah-daerah seperti Sumbawa Barat, jaringan sosial antar-pengusaha ternak dan peternak menjadi faktor penting dalam membangun keberlanjutan rantai pasok ternak, terutama dalam menghadapi keterbatasan akses terhadap infrastruktur pelabuhan dan fluktuasi harga pasar (Hidayat, 2024). Selain itu, keberhasilan pengiriman ternak juga dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah daerah dalam pengawasan logistik dan distribusi, yang sering kali masih menghadapi kendala administratif. Tantangan-tantangan tersebut dapat memengaruhi kesejahteraan para pengusaha, terutama mereka yang beroperasi pada skala kecil dengan keterbatasan modal dan jaringan distribusi. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana para pengusaha lokal menavigasi kondisi tersebut, serta strategi adaptif apa yang mereka gunakan untuk menjaga stabilitas dan kesejahteraan keluarga mereka (Ismail & Lestari, 2021).

Kegiatan pengiriman ternak tidak dapat dilepaskan dari dinamika jaringan sosial, akses pasar, dan kebijakan perdagangan antarwilayah yang membentuk struktur ekonomi lokal. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan proses transaksi komersial, tetapi juga dimensi sosial berupa relasi kepercayaan, gotong royong, dan solidaritas antarpelaku usaha (Widayastuti & Nugroho, 2022). Di Kabupaten Sumbawa Barat, struktur sosial masyarakat pedesaan memainkan peranan penting dalam menentukan keberlanjutan usaha ternak, di mana hubungan berbasis kekerabatan dan patronase kerap menjadi modal sosial utama dalam kegiatan jual-beli ternak. Modal sosial ini memperkuat kepercayaan dan meminimalkan risiko transaksi, terutama dalam konteks pasar lintas pulau yang penuh ketidakpastian (Sudirman et al., 2023). Oleh karena itu, dinamika sosial-ekonomi dalam kegiatan pengiriman ternak menjadi arena yang mempertemukan antara nilai tradisional masyarakat dengan tuntutan ekonomi modern.

Aktivitas pengiriman ternak turut membentuk struktur relasi dan identitas masyarakat peternak di Sumbawa Barat. Kegiatan ekonomi ini telah menciptakan lapisan sosial baru di pedesaan, di mana pengusaha ternak yang sukses sering menjadi figur sentral dalam komunitas, sekaligus sumber patronase dan solidaritas sosial (Putra & Suryani, 2022). Namun, perubahan pasar global dan kebijakan ekspor ternak juga memunculkan risiko komersialisasi hubungan sosial yang dulunya berbasis gotong royong. Fenomena ini penting ditelaah secara kualitatif karena berkaitan dengan bagaimana pengusaha ternak memaknai perubahan dalam kehidupan mereka apakah peningkatan pendapatan otomatis diikuti oleh peningkatan kesejahteraan sosial, atau justru muncul tekanan baru seperti beban sosial, ketimpangan, dan perubahan nilai dalam masyarakat pedesaan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2021), studi kasus adalah upaya penelitian yang dilakukan untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap suatu fenomena secara spesifik, untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif dan terperinci dari kasus tersebut dalam kerangka alamiahnya, dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Sementara pendekatan kualitatif mengacu pada data yang digunakan bersifat non-numerik, seperti kata-kata, deskripsi, gambar, dan narasi yang tidak bisa diukur secara statistik.

Dalam konteks penelitian ini, metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali isu-isu yang kompleks atau belum banyak diketahui secara spesifik tentang aktivitas pengiriman ternak di Kabupaten Sumbawa Barat, seberapa besar dampak aktivitas tersebut terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat, serta apa saja faktor pendukung dan penghambatnya. Dengan demikian, dapat diiperoleh informasi yang komprehensif mengenai hubungan antara pengiriman ternak dengan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Sumbawa Barat.

Subjek Penelitian

Informan penelitian merupakan individu yang bersedia memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Menurut Meleong (2021), informan adalah individu atau orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Melalui informan, peneliti dapat mengetahui segala sumber informasi mengenai hal yang menjadi objek penelitian.

Pada penelitian ini, informan dipilih secara sengaja menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan dan kriteria pengetahuan, pengalaman, dan kedekatan dengan fenomena yang diteliti. Tujuannya adalah memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai dampak pengiriman ternak terhadap kesejahteraan ekonomi dan sosial pengusaha lokal di wilayah tersebut.

Adapun informan yang dipilih untuk menjadi sumber data pada penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Pengusaha ternak lokal. Informan ini merupakan pelaku utama dalam kegiatan pengiriman ternak dari Kabupaten Sumbawa Barat ke berbagai daerah tujuan, seperti Lombok dan Bali. Mereka dipilih karena memiliki pengalaman langsung dalam proses produksi, penjualan, hingga distribusi ternak.
2. Peternak atau pemasok lokal, yaitu produsen utama ternak di tingkat desa atau kelompok ternak. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memahami bagaimana rantai pasok terbentuk dari hulu hingga ke pasar antar-pulau.
3. Unsur pemerintah dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Sumbawa Barat selaku pejabat yang memiliki peran strategis dalam perencanaan, pengawasan, dan pengendalian tata niaga ternak di daerah.
4. Tokoh masyarakat atau kepala desa di wilayah sentra ternak, seperti di Kecamatan Taliwang, Seteluk, dan Brang Rea. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan sosial yang mendalam terkait dinamika kehidupan masyarakat peternak di daerahnya.

Teknik Pengumpulan Data

Data primer yang digunakan pada penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara. Sujarweni (2021), wawancara adalah proses pengumpulan data dengan menggunakan cara tanya jawab. bisa. Wawancara bisa dilakukan dengan bertatap muka langsung antara pewawancara (*interviewer*) dengan terwawancara atau narasumber (*interviewee*), ataupun tanpa tatap muka langsung menggunakan media telekomunikasi. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi secara langsung mengenai objek permasalahan yang sedang diteliti.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara terstruktur (*structured interview*), yaitu teknik percakapan antara periset (seseorang yang ingin mendapatkan informasi) dan informan (seseorang yang dinilai mempunyai informasi penting terhadap satu objek) dengan menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan dan

penggunaan lebih fleksibel daripada wawancara (Kriyantono, 2021). Penulis menggunakan wawancara terstruktur pada penelitian ini dengan terlebih dahulu menyusun daftar pertanyaan tertulis secara berurutan dalam pedoman wawancara untuk kemudian diajukan kepada nara sumber. Adapun materi yang disusun dalam pedoman wawancara ini terkait dengan aktivitas pengiriman ternak di Kabupaten Sumbawa Barat.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif Miles & Huberman (2019) yang terdiri atas tiga komponen utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, mengkode, dan merangkum data yang relevan agar pola dan tema utama dapat muncul, sementara penyajian data dilakukan dalam bentuk matriks, tabel, atau diagram untuk memudahkan identifikasi hubungan antar kategori. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan secara iteratif dan diverifikasi melalui triangulasi data, member checking, serta refleksi berulang untuk memastikan validitas dan keabsahan temuan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024; Husna, Darmaji, & Kurniawan, 2023).

Proses analisis data dilakukan secara berulang dan saling terkait, dimana pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan verifikasi berlangsung terus-menerus hingga mencapai saturasi. Hasil analisis kemudian disusun dalam laporan sistematis berupa narasi, kutipan langsung, matriks kode-tema, dan atau peta konsep (Meykurniawan, 2015; Ebizmark, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian Hasil Penelitian

Dampak Pengiriman Ternak Terhadap Kesejahteraan

1. Peningkatan Pendapatan

Pengiriman ternak dari Kabupaten Sumbawa Barat ke berbagai wilayah di luar daerah, seperti Bali, Jawa, dan Kalimantan, memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pendapatan pengusaha lokal. Aktivitas ini membuka akses pasar yang jauh lebih luas dibandingkan hanya mengandalkan penjualan lokal. Pada konteks pasar antar provinsi, harga sapi potong atau sapi biasanya jauh lebih tinggi karena kebutuhan industri penggemukan, restoran, dan supermarket di kota besar yang stabil. Kondisi ini menjadikan margin keuntungan lebih besar, terutama bagi pengusaha yang mampu memasok ternak dalam jumlah konsisten dan menjaga kualitas. Dengan demikian, pengiriman ternak terbukti menjadi salah satu sektor ekonomi paling menjanjikan bagi masyarakat Sumbawa Barat.

2. Diferensiasi Harga

Keuntungan yang diperoleh pengusaha lokal dari pengiriman ternak meningkat karena adanya diferensiasi harga antara pasar lokal dan pasar luar daerah. Di pasar lokal, harga seringkali stagnan akibat kelebihan pasokan atau daya beli masyarakat yang terbatas. Namun ketika ternak dikirim keluar daerah, harga dapat naik 20–40% bahkan lebih, tergantung kualitas dan tujuan pengiriman. Selisih harga inilah yang memperbesar margin keuntungan sehingga memungkinkan pengusaha lokal memperluas usahanya. Pertumbuhan skala usaha ini tidak hanya menguatkan posisi tawar peternak lokal, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi baru di desa.

3. Terbentuknya Jaringan Bisnis

Pengiriman ternak skala besar tidak dapat dilakukan secara mandiri, dibutuhkan jaringan, modal, perizinan, dan kepatuhan terhadap regulasi teknis. Kondisi ini justru membuka peluang bagi pengusaha lokal untuk bekerja sama dengan perusahaan besar, baik perusahaan penggemukan sapi, rumah potong hewan modern, maupun supermarket nasional. Melalui kolaborasi dengan perusahaan besar

tersebut menjadi pendorong transformasi ekonomi bagi sektor peternakan di Kabupaten Sumbawa Barat.

4. Terbukanya Akses Pasar

Salah satu dampak positif lain dari pengiriman ternak adalah meningkatnya akses pengusaha lokal ke jaringan supermarket dan retail modern. Kebutuhan daging segar di supermarket pada kota-kota besar sangat tinggi dan cenderung stabil sepanjang tahun. Hal ini membuka peluang besar bagi ternak asal Sumbawa Barat yang terkenal memiliki kualitas daging baik karena pola pemeliharaan tradisional yang sehat dan alami. Kerjasama dengan supermarket memberikan keuntungan berupa harga lebih stabil, pembayaran cepat, serta permintaan yang lebih terprediksi. Bagi pengusaha lokal, peluang ini berarti peningkatan pendapatan dan penguatan keberlanjutan bisnis, karena mereka tidak lagi bergantung pada fluktuasi pasar tradisional. Secara jangka panjang, keterlibatan dalam rantai pasok supermarket juga mendorong peternak Sumbawa Barat lebih profesional dan berorientasi kualitas.

5. Memperkuat Struktur Modal

Pendapatan tinggi dari pengiriman ternak memberikan ruang bagi pengusaha lokal untuk memperkuat modal usaha. Banyak pengusaha yang menggunakan keuntungan tersebut untuk membeli indukan unggul, menambah jumlah ternak, memperbaiki kandang, serta menambah tenaga kerja. Selain itu, sebagian pengusaha mulai melakukan diversifikasi aset seperti membeli kendaraan pengangkut, membuka kios pakan, hingga membeli lahan baru untuk penggembalaan. Peningkatan aset ini menciptakan sirkulasi ekonomi baru di tingkat lokal. Ketika modal menguat, skala pengiriman ternak dapat diperbesar, sehingga pendapatan pun meningkat. Siklus ekonomi ini memperlihatkan bahwa pengiriman ternak bukan hanya aktivitas penjualan, tetapi juga mekanisme akumulasi aset yang memperkuat ekonomi jangka panjang.

6. Modernisasi Jaringan Distribusi

Pengiriman ternak mendorong terbentuknya jaringan distribusi yang lebih modern, mulai dari jasa transportasi, pengumpulan ternak, karantina, hingga manajemen logistik kapal. Semakin efisien rantai distribusi, semakin besar keuntungan yang diterima peternak karena biaya operasional berkurang. Selain itu, jaringan distribusi yang kuat mempercepat mobilitas barang dan memperluas akses pasar. Keberadaan fasilitas karantina hewan, pemeriksaan kesehatan, dan sertifikasi pengiriman juga meningkatkan standar usaha dan menciptakan citra positif bagi ternak Sumbawa Barat. Distribusi yang efisien memperkuat daya saing ternak lokal secara nasional.

7. Memicu Aktivitas Ekonomi Turunan

Pengiriman ternak memicu aktivitas ekonomi turunan, seperti usaha pembuatan pakan, jasa perawatan kandang, jasa kesehatan hewan, hingga usaha penggemukan skala kecil. Ketika permintaan ternak meningkat, peternak membutuhkan pasokan pakan lebih besar, sehingga memunculkan suplai usaha jagung giling, dedak, dan suplemen nutrisi. Aktivitas ini menciptakan peluang baru bagi masyarakat desa yang sebelumnya tidak terlibat dalam peternakan. Efek berantai ini memperluas dampak ekonomi dan memperkuat struktur ekonomi lokal. Alih-alih hanya bergantung pada satu mata pencarian, masyarakat desa mendapatkan lebih banyak alternatif sumber pendapatan.

Faktor Pendukung

Keberhasilan usaha peternakan di Kabupaten Sumbawa Barat tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung. Faktor-faktor utama tersebut mencakup:

1. Lingkungan Alam yang Mendukung

Wilayah Kabupaten Sumbawa Barat didominasi padang savana, dataran kering, serta curah hujan musiman yang menghasilkan ketersediaan pakan alami sepanjang tahun bagi sapi dan kerbau. Struktur ekologis tersebut memungkinkan peternak memelihara ternak dengan biaya pakan yang rendah sehingga margin keuntungan dapat ditingkatkan ketika ternak dijual atau dikirim ke luar daerah. Lingkungan yang mendukung ini juga berperan dalam meningkatkan bobot badan ternak secara stabil, mempermudah proses penggemukan, dan memperpanjang siklus produksi.

2. Lingkungan Sosial yang Kondusif

Masyarakat KSB memiliki budaya keterbukaan, kepercayaan, dan solidaritas tinggi, terutama dalam aktivitas ekonomi desa. Peternak dan pengusaha biasanya saling mengetahui ukuran populasi ternak, kebutuhan pasar, serta peluang pengiriman, sehingga proses pencarian pasar dan penjualan sangat efisien. Dalam jangka panjang, iklim sosial yang kondusif seperti ini membuat pengusaha mampu mempertahankan model bisnis berkelanjutan serta mengembangkan skala usaha sesuai permintaan pasar luar daerah.

3. Kebijakan Pemerintah yang Mendukung

Pemerintah Kabupaten Sumbawa Barat menyediakan berbagai bentuk dukungan seperti regulasi perizinan, rekomendasi pengeluaran ternak, verifikasi kesehatan hewan, serta fasilitasi akses ke kuota ekspor ternak daerah. Kebijakan ini membantu pengusaha lokal mengurangi hambatan birokrasi, mempercepat proses administrasi, dan meningkatkan kepastian usaha. Lingkungan kebijakan yang stabil menciptakan rasa aman bagi pengusaha untuk mengembangkan usaha pengiriman ke luar daerah, apalagi ketika pasokan ternak lokal cukup tinggi. Dengan adanya dukungan ini, kesejahteraan pengusaha lokal terdongkrak karena produktivitas meningkat, pasar lebih terbuka, dan risiko hukum sangat rendah.

4. Budaya Gotong Royong sebagai Modal Sosial Ekonomi

Gotong royong merupakan faktor pendukung kesejahteraan yang sangat kuat dalam sektor peternakan dan pengiriman ternak di KSB. Hampir setiap proses, mulai dari pemeliharaan, pengumpulan ternak, pemuatan ternak ke truk, hingga pengamanan proses pengiriman, melibatkan partisipasi banyak orang dalam komunitas. Kerja kolektif ini mengurangi biaya tenaga kerja, mempercepat proses operasional, dan membangun rasa saling memiliki antar peternak.

5. Ketersediaan Ternak sebagai Faktor Produksi Utama

Kabupaten Sumbawa Barat memiliki populasi ternak ruminansia besar yang terus meningkat setiap tahun dengan 25.348 Rumah Tangga Peternak (RTP) yang menjadi pemasok utama ternak siap kirim. Ketersediaan ternak yang tinggi membuat aktivitas pengiriman dapat dilakukan secara rutin, berkesinambungan, dan dalam jumlah besar, yang berdampak langsung terhadap penambahan pendapatan pengusaha.

6. Keberlanjutan Rantai Pasok

Dengan adanya populasi hewan ternak yang besar dan terus bertambah, pengusaha dapat merencanakan ekspansi usaha jangka panjang tanpa khawatir kekurangan suplai. Dengan rantai pasok yang terjaga, pengusaha dapat memperbesar volume pengiriman, mengakses lebih banyak pembeli luar daerah, dan meningkatkan pendapatan secara signifikan.

Faktor Penghambat

Meskipun demikian, usaha peternakan di Kabupaten Sumbawa Barat masih menghadapi tantangan yang menghambat perkembangannya, diantaranya adalah:

1. Keterbatasan Infrastruktur Transportasi

Infrastruktur transportasi menjadi faktor penghambat utama yang menahan percepatan kesejahteraan pengusaha lokal di sektor peternakan. Banyak wilayah peternakan berada di daerah berbukit atau pedesaan dengan jalan tanah yang rawan rusak saat musim hujan. Kondisi ini menyebabkan proses pengangkutan ternak menjadi lebih mahal, memakan waktu, dan berisiko tinggi karena ternak dapat stres atau cedera selama perjalanan. Ketika transportasi tidak efisien, kualitas ternak juga menurun, terutama dari sisi bobot hidup dan kesehatan, sehingga mempengaruhi harga jual di pasar tujuan.

2. Ketergantungan pada Musim Pakan dan Kondisi Lingkungan

Pengusaha lokal dalam usaha pengiriman ternak sangat bergantung pada kondisi lingkungan, terutama ketersediaan pakan alami yang dipengaruhi musim. Saat musim kemarau panjang, padang penggembalaan mengering sehingga pakan hijauan menipis. Ketika ketersediaan pakan terganggu, populasi ternak menurun atau kualitasnya tidak stabil, sehingga menghambat kontinuitas pengiriman. Akibatnya, pendapatan pengusaha lokal menjadi fluktuatif dan tidak dapat diandalkan.

3. Keterbatasan Akses Modal dan Skema Pembiayaan

Banyak pengusaha kecil tidak memiliki legalitas lengkap, tidak memiliki agunan yang cukup, atau belum memiliki rekam jejak usaha yang diakui bank sehingga sulit mendapatkan pinjaman. Tanpa modal tambahan, mereka tidak bisa menambah jumlah ternak bakalan, membeli pakan tambahan, atau memperbaiki fasilitas kandang. Keterbatasan modal ini membuat usaha tidak berkembang, dan kesejahteraan pengusaha tidak mengalami kenaikan signifikan meskipun pasar pengiriman ternak cukup potensial.

4. Fluktuasi Harga Pasar dan Ketidakpastian Permintaan

Ketidakstabilan harga dan ketidakpastian permintaan menyulitkan pengusaha merencanakan populasi ternak bakalan, terutama ketika mereka membeli ternak dari peternak kecil dalam jumlah besar. Ketika harga turun menyebabkan permintaan meningkat, sehingga pengusaha lokal mengalami kerugian atau hanya memperoleh margin yang sangat tipis karena biaya produksi tetap tinggi. Sebaliknya, harga meningkat drastis menyebabkan permintaan dari perusahaan atau supermarket menurun, sehingga volume pengiriman menurun. Kondisi ini membuat kesejahteraan pengusaha sulit stabil, karena pendapatan bulanan tergantung sepenuhnya pada situasi pasar yang sulit diprediksi.

5. Rendahnya Penguasaan Teknologi dan Manajemen Usaha

Sebagian pengusaha lokal masih menjalankan usaha pengiriman ternak dengan pola tradisional tanpa pencatatan keuangan yang rapi, manajemen penggemukan yang modern, atau teknologi pakan dan kesehatan hewan yang memadai. Rendahnya literasi digital membuat mereka sulit mengakses pasar lebih luas, tidak memanfaatkan potensi penjualan online, dan kesulitan mengikuti dinamika harga pasar secara real time. Kondisi ini menjadi penghambat serius yang membuat pengusaha kecil sulit bersaing dengan pengusaha besar atau daerah lain.

6. Kompetisi Antar-Daerah yang Semakin Ketat

Volume pengiriman ternak Januari–Mei 2025 menunjukkan persaingan ketat antar-kabupaten. Kondisi ini membuat pengusaha lokal dari KSB harus bersaing dengan pengusaha dari daerah lain keras mendapatkan pembeli, yang terkadang memiliki infrastruktur lebih baik, populasi ternak lebih besar, dan memiliki jejaring pemasaran lebih kuat. Ketika pembeli memilih ternak dari daerah lain, pelaku usaha ternak di KSB mengalami penurunan penjualan. Selain itu, kompetisi ini juga membuat harga tidak stabil karena pasokan hewan ternak yang melimpah.

7. Lemahnya Manajemen Risiko

Penerapan manajemen risiko usaha ternak atau kontrak jangka panjang di KSB masih sangat terbatas karena kurangnya informasi dan minimnya sosialisasi. Tanpa mekanisme mitigasi risiko yang efektif, pengusaha lokal akan selalu berada pada posisi rentan, mudah terdampak guncangan pasar, sulit memperbesar skala usaha, dan terhambat dalam mencapai kesejahteraan berkelanjutan.

Pembahasan

Aktivitas peternak lokal di Kabupaten Sumbawa Barat menunjukkan dinamika kerja yang terstruktur, adaptif, dan mencerminkan ketahanan ekonomi masyarakat berbasis ternak. Peternak memulai hari sejak subuh dengan mengecek kondisi sapi atau kambing yang digembalaan secara semi-intensif, memastikan ternak mendapatkan pakan alami di padang savana, air minum yang cukup, serta perlindungan dari penyakit musiman. Peternak biasanya memadukan sistem penggembalaan terbuka dengan pemberian pakan tambahan seperti jerami, dedak, dan rumput gajah yang ditanam dekat rumah, sehingga efisiensi biaya dapat dipertahankan. Aktivitas rutin mencakup pemeriksaan kesehatan ternak, pemberian vitamin, pengaturan jadwal kawin, hingga pencatatan perkembangan bobot badan sebagai dasar menentukan harga jual. Dalam beberapa tahun terakhir, banyak peternak menunjukkan keberhasilan signifikan, terutama setelah mulai menerapkan manajemen pakan sederhana, mengikuti pelatihan kesehatan hewan, serta memanfaatkan fasilitas rekomendasi dan surat keterangan pengiriman dari pemerintah daerah untuk memperluas pasar hingga luar pulau.

Peternak mampu meningkatkan nilai jual ternak dengan menjaga kualitas pakan, meningkatkan higienitas kandang, dan memastikan proses penggemukan berjalan optimal. Keberhasilan juga terlihat dari peningkatan jumlah ternak yang siap jual dan tingginya permintaan dari pedagang antar-daerah. Beberapa peternak bahkan berhasil membangun pola kemitraan dengan pengusaha pengiriman ternak, yang memungkinkan mereka mempertahankan stabilitas pendapatan sepanjang tahun. Selain sebagai sumber ekonomi, aktivitas beternak juga memperkuat modal sosial, peternak saling bertukar informasi tentang harga pasar, penyedia pakan, dan peluang ekspor. Keberhasilan ini bukan hanya tercermin dari peningkatan pendapatan, tetapi juga dari kemampuan mereka beradaptasi dengan dinamika pasar dan regulasi pengiriman ternak, memperlihatkan bahwa sektor peternakan lokal memiliki potensi besar untuk terus berkembang ketika didukung oleh pengetahuan, jaringan pasar, dan kebijakan publik yang memadai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas pengiriman ternak dari Kabupaten Sumbawa Barat memiliki dampak ambivalen terhadap kesejahteraan pengusaha lokal. Di satu sisi, pengiriman ternak membuka akses pasar yang lebih luas, terutama ke Lombok, Bali, dan Jawa yang memungkinkan pengusaha memperoleh harga lebih kompetitif dibandingkan penjualan lokal. Penelitian menemukan bahwa sebagian besar pengusaha kecil belum memiliki posisi tawar kuat karena tidak ada standar baku terkait kualitas ternak, sistem pembayaran, dan tarif angkut. Ketiadaan regulasi yang komprehensif juga menyebabkan disparitas akses, pengusaha bermodal besar mampu memanfaatkan celah pasar dan jaringan distribusi, sementara pengusaha kecil tertinggal.

Hasil penelitian menegaskan pentingnya pemerintah daerah menyusun regulasi pengiriman ternak yang memuat standar kualitas hewan, prosedur pemeriksaan kesehatan hewan, mekanisme penetapan harga yang transparan, serta sistem distribusi yang mengurangi dominasi tengkulak. Regulasi semacam ini bukan hanya instrumen administratif, melainkan alat perlindungan ekonomi untuk memastikan rantai nilai ternak memberikan manfaat yang adil bagi seluruh pelaku lokal. Dengan regulasi yang

stabil, pengusaha kecil dapat merencanakan produksi, menekan biaya tak terduga, serta meningkatkan daya saing dalam pasar lintas daerah.

Regulasi pemerintah memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kelancaran dan keberlanjutan usaha pengiriman ternak. Pemerintah daerah melalui Dinas Peternakan dan Karantina Hewan menyediakan beberapa layanan vital seperti rekomendasi pengiriman, pemeriksaan kesehatan ternak, izin lalulintas, hingga pengaturan kuota. KSB tahun 2025 memperoleh kuota pengiriman sebanyak 1.000 ekor sapi dan 1.100 ekor kerbau, yang menjadi dasar bagi para pengusaha untuk merencanakan pengiriman. Regulasi ini membantu menjaga stabilitas populasi ternak di daerah sekaligus memberi kepastian bagi daerah tujuan bahwa hewan yang dikirim memenuhi aspek sanitasi dan kesehatan. Hasil penelitian kualitatif memperlihatkan bahwa para pengusaha sangat bergantung pada kelancaran layanan pemerintah karena seluruh proses ekspor antar-daerah mustahil dilakukan tanpa dokumen yang sah.

Namun regulasi bukan hanya berperan administrative, juga memengaruhi kualitas hubungan antar pelaku usaha lokal, mendorong keteraturan, dan mencegah eksploitasi berlebihan terhadap populasi ternak. Regulasi pemerintah menjadi pilar utama yang memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi melalui sektor pengiriman ternak tetap berada dalam jalur keberlanjutan. Meski demikian, penelitian ini menemukan beberapa hambatan dalam pelaksanaan regulasi, seperti prosedur yang masih dianggap lambat, waktu tunggu pemeriksaan yang memanjang, serta keterbatasan petugas di lapangan.

Salah satu faktor yang secara langsung memengaruhi peningkatan kesejahteraan pengusaha ternak adalah hadirnya fasilitasi pemerintah dalam bentuk pemberian rekomendasi pengiriman ternak. Rekomendasi tersebut bukan sekadar surat administratif, tetapi berfungsi sebagai instrumen legalitas yang diakui oleh pelabuhan, otoritas karantina, dan pembeli di luar daerah. Meskipun demikian, efektivitas fasilitasi ini masih bergantung pada kualitas layanan pemerintah, kecepatan pengurusan dokumen, konsistensi standar pemeriksaan kesehatan hewan, serta kemampuan pemerintah menjelaskan prosedur kepada pengusaha kecil. Sebagian pengusaha merasa terbantu karena rekomendasi resmi meningkatkan kredibilitas mereka di mata pembeli besar, namun sebagian lainnya mengeluhkan kurangnya pendampingan teknis, minimnya informasi pasar, dan ketidaksetaraan akses dokumen antara pengusaha besar dan kecil.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitasi pemerintah idealnya tidak berhenti pada penerbitan rekomendasi, melainkan diperluas menjadi paket kebijakan yang mencakup pelatihan manajemen ternak, pelatihan pencatatan keuangan, bantuan akses pembiayaan, serta informasi pasar real-time. Pemerintah daerah juga perlu memperkuat koordinasi lintas lembaga seperti dinas peternakan, karantina, pelabuhan, dan koperasi untuk memastikan alur pengiriman ternak berjalan efisien tanpa biaya transaksional yang membebani pengusaha. Pemberian rekomendasi pemerintah dapat berfungsi sebagai katalis peningkatan produktivitas dan kesejahteraan pengusaha lokal ketika dibarengi kapasitas kelembagaan yang kuat dan pendampingan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Pengiriman ternak dari Kabupaten Sumbawa Barat memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan pengusaha lokal, berupa peningkatan pendapatan, diferensiasi harga, terbentuknya jaringan bisnis, terbukanya akses pasar, memperkuat struktur modal, modernisasi jaringan distribusi, dan dapat memicu aktivitas ekonomi turunan.

2. Keberhasilan pengusaha lokal tidak lepas dari beberapa faktor pendukung utama, diantaranya adalah lingkungan alam yang mendukung, lingkungan sosial yang kondusif, kebijakan pemerintah yang mendukung, budaya gotong royong yang kuat, ketersediaan ternak yang melimpah, dan rantai pasok yang terjaga.
3. Namun, usaha peternakan di Kabupaten Sumbawa Barat masih menghadapi tantangan yang menghambat perkembangannya, diantaranya adalah keterbatasan infrastruktur transportasi, ketergantungan pada musim pakan dan kondisi lingkungan, keterbatasan akses modal dan skema pembiayaan, fluktuasi harga pasar dan ketidakpastian permintaan, rendahnya penguasaan teknologi dan manajemen usaha, kompetisi antar-daerah yang semakin ketat, dan lemahnya manajemen risiko.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa rekomendasi strategis disusun untuk meningkatkan pengiriman ternak terhadap kesejahteraan pengusaha lokal di Kabupaten Sumbawa Barat, diantaranya:

1. Pengusaha ternak lokal di Kabupaten Sumbawa Barat perlu memperkuat kemampuan manajemen usaha agar mampu bersaing dalam pasar pengiriman ternak yang semakin terbuka.
2. Peternak atau pemasok lokal sebagai penyedia ternak dasar bagi pengusaha memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan rantai pengiriman. Oleh karena itu, mereka perlu meningkatkan kualitas pemeliharaan ternak sejak usia bakalan agar hewan memenuhi standar kesehatan dan bobot yang diinginkan pasar.
3. Pemerintah daerah, khususnya pejabat Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan, perlu meningkatkan kualitas regulasi, pelayanan administrasi, serta fasilitas pendukung agar kegiatan pengiriman ternak dapat berjalan lebih cepat, efisien, dan sesuai standar kesehatan hewan nasional.
4. Tokoh masyarakat dan kepala desa memiliki peran penting dalam menjaga solidaritas sosial, mengorganisir RTP, serta mendukung kelancaran rantai pengiriman ternak mulai dari tingkat desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ebizmark. (2024). *Teknik analisis data kualitatif dalam penelitian pendidikan*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Hidayat, A. (2024). Makna kesejahteraan dalam ekonomi lokal: Pendekatan fenomenologis terhadap pelaku usaha peternakan di Indonesia Timur. *Jurnal Sosiologi Pembangunan Indonesia*, 9(1), 22–34
- Husna, A., Darmaji, D., & Kurniawan, F. (2023). Pendekatan kualitatif studi kasus dan analisis Miles & Huberman dalam pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(2), 55–70.
- Ismail, R., & Lestari, P. (2021). Keterkaitan sosial-ekonomi dalam aktivitas ekspor komoditas lokal. *Jurnal Ekonomi dan Masyarakat*, 13(2), 78–95
- Kriyantono, R. (2021). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif (Disertai Contoh Praktis)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Meykurniawan, T. (2015). *Memoing dan audit trail dalam analisis data kualitatif: Panduan praktis untuk peneliti pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Moleong, L.J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. 40). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putra, D., & Suryani, T. (2022). Socioeconomic transformation in rural trade: A qualitative study of market adaptation in Nusa Tenggara. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 15(3), 204–220
- Qomaruddin, A., & Sa'diyah, N. (2024). Triangulasi data dan validitas penelitian kualitatif. *Jurnal Metodologi Pendidikan*, 7(1), 23–38
- Siregar, M. (2021). Analisis sosial ekonomi peternak sapi di kawasan timur Indonesia. *Jurnal Ekonomi Peternakan Indonesia*, 11(1), 33–47.
- Sudirman, A., Rukmini, D., & Putra, F. (2023). The role of social networks in rural entrepreneurship: A case study of Sumbawa cattle traders. *Jurnal Ekonomi Sosial dan Pembangunan*, 19(2), 88–102
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V.W. (2021). *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami* (Cet. Ke-1). Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Widyastuti, D., & Nugroho, A. (2022). Modal sosial dan kesejahteraan pelaku usaha kecil di pedesaan. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Sosial*, 10(2), 99–113